

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

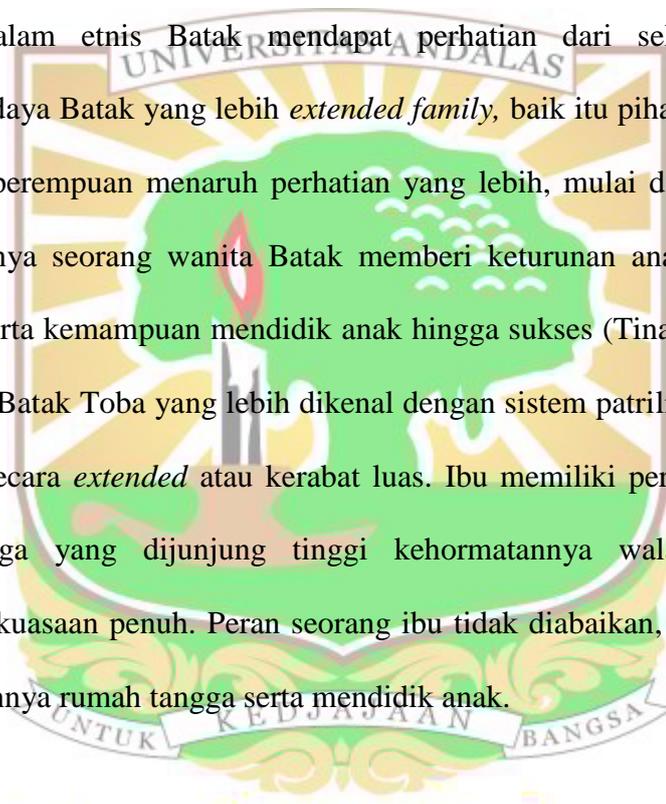
Masyarakat suku Batak Toba sangat menjunjung tinggi kehormatan wanita. Hal ini tergambar dalam konsep *Dalihan Na Tolu* mengenai “kedudukan wanita sangat dihormati”. Perempuan dalam budaya Batak Toba disebut *Boru Ni Raja* yang artinya harus bisa menjaga kehormatan dirinya baik itu dalam bertingkah laku, bertutur kata, memiliki pengetahuan yang baik dan bijaksana. *Dalihan Na Tolu* ini berkenaan dengan kompleks gagasan hidup dan sumber perilaku masyarakat berhubungan dengan kekerabatan, sebagai salah satu aspek penting di dalamnya terkait dengan posisi wanita. Pada *Dalihan Na Tolu* di dalamnya terdapat unsur-unsur seperti *hula-hula* (pemberi gadis), *boru* (penerima gadis), dan *dongan sabutuha* (kerabat semarga). Oleh karena itu, pihak keluarga dari istri menempati posisi yang paling dihormati dalam pergaulan adat istiadat Batak Toba (Gultom, 1992 : 385).

Kekerabatan yang mencakup kedekatan hubungan antara suku yang sama dan diikat oleh kasih sayang antar kerabat termasuk ke dalam unsur-unsur *Dalihan Na Tolu*. Kekerabatan yang diikat dengan hubungan tersebut mengajarkan sikap berhati-hati terhadap marga yang sama, dan menampilkan sikap hormat terhadap wanita dikarenakan *Boru Ni Raja* atau kehormatan wanita. Kekerabatan dalam istilah Batak disebut *tutur* atau bisa juga *martarombo*.

Penghormatan yang dijunjung tinggi oleh seorang ibu di dalam rumah jika dia dapat menjaga nama baik keluarga, membantu kondisi keluarga, serta

berperan banyak dalam keluarga. Keluarga Batak memiliki konteks patrilineal, akan tetapi peran ibu sangat penting. Ibu ialah tiang dalam sebuah keluarga, karena ibu sebagai kekuatan di dalam keluarga. Sering ditemukan dalam keluarga Batak bahwa ibu bekerja keras untuk keluarganya. Ibu juga melaksanakan tugas-tugasnya di luar rumah, serta berperan aktif dalam mengatur segala keperluan di dalam rumah termasuk pengasuhan anak-anaknya.

Ibu dalam etnis Batak mendapat perhatian dari seluruh keluarga, mengingat budaya Batak yang lebih *extended family*, baik itu pihak keluarga laki-laki maupun perempuan menaruh perhatian yang lebih, mulai dari pengharapan akan berhasilnya seorang wanita Batak memberi keturunan anak laki-laki dan perempuan, serta kemampuan mendidik anak hingga sukses (Tinambunan, 2010 : 189). Budaya Batak Toba yang lebih dikenal dengan sistem patrilinealnya dimana kekerabatan secara *extended* atau kerabat luas. Ibu memiliki peranan penting di dalam keluarga yang dijunjung tinggi kehormatannya walaupun laki-laki memegang kekuasaan penuh. Peran seorang ibu tidak diabaikan, karena ibu juga mengatur jalannya rumah tangga serta mendidik anak.



Perempuan dalam budaya Batak Toba yang ditinggal mati oleh suaminya disebut *na matipul ulu*, maksudnya “orang yang kehilangan kepala”. Bagi perempuan di dalam suku Batak Toba kehilangan suami berarti kehilangan kepala yang artinya kehilangan pelindung, pemimpin, atau kehilangan pegangan bagi istri, anak dan harta benda yang berada dibawah kekuasaannya sehingga keluarga disebut tidak lengkap. Dikarenakan kedudukan laki-laki sangat penting dalam Budaya Batak Toba.



Pada zaman dahulu, janda di dalam keluarga Batak memang dianggap kurang lengkap, sehingga boleh dinikahi oleh saudara laki-laki almarhum suaminya atau kerabat semarga suami. Namun tradisi berubah seiring waktu tidak ada lagi keharusan baginya untuk dinikahi oleh saudara laki-laki almarhum suaminya agar disebut “lengkap”, kecuali kalau kedua belah pihak atas kemauan sendiri bersedia menjadi suami istri (Elvina, 2021 : 2). Sekarang janda yang mempunyai anak sepanjang dia tetap bertahan dengan statusnya sebagai janda dan tidak menikah lagi dengan marga lain, ia tetap mendapat posisi terhormat di keluarga Batak. Maka dari itu, sama sekali tidak kehilangan status dan hak apapun di keluarga suaminya meski suaminya sudah meninggal.

Menurut Kartomo (1985 : 30) dalam kamus istilah demografi mengemukakan beberapa sebutan untuk perempuan di dalam perkawinan yaitu, janda cerai hidup (*divorce*), janda cerai mati (*widow*), dan ibu tunggal (*single mom*). Janda cerai (*divorce*) ialah perempuan yang berstatus cerai karena perkawinannya terputus oleh perceraian, janda mati (*widow*) ialah perempuan yang perkawinannya terputus karena kematian suaminya, sedangkan Ibu tunggal

(*single mom*) ialah seorang wanita yang punya anak tetapi tidak memiliki seorang suami atau tidak menikah. Seorang ibu tunggal ini dapat dikatakan memiliki anak dari hasil zina, atau adopsi. Seiring pendapat ahli di dalam kamus istilah demografi mengenai perkawinan, pada masyarakat luas dikenal jika seorang wanita sudah tidak memiliki pasangan maka akan disebut janda, baik itu kasusnya karena perceraian ataupun ditinggal karena kematian dan statusnya tidak menikah lagi.

Penelitian ini mengenai pengasuhan anak oleh janda cerai mati, yang di dalamnya mengkaji nilai-nilai budaya Batak Toba. Jalan menuju tercapainya kekayaan dan kehormatan pada nilai budaya Batak Toba salah satunya adalah melalui pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Pendidikan merupakan hal utama dalam suku Batak Toba yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya di kehidupan masyarakat Batak Toba. Nilai-nilai budaya tersebut meliputi *hagabeon* yaitu keturunan dalam jumlah dan kualitasnya bagi anak laki-laki, *hamoraon* yaitu kekayaan dengan keberhasilan yang diukur dari aspek materi dan pengetahuan, serta *hasangapon* yaitu kehormatan atau kedudukan sosial diukur dari jabatan (Simatupang, 2016 : 6).

Aturan-aturan yang merupakan nilai budaya digunakan menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya berfungsi sebagai pemberi arah dan pendorong tingkah laku manusia sehari-hari. Nilai budaya terungkap dalam bentuk wujud aspeknya yaitu pada sistem kekerabatan dalam masyarakatnya. Terkait ketiga nilai-nilai budaya dalam suku Batak Toba sebagai tujuan hidup masyarakatnya. Maka dari itu, para orang tua menginginkan terwujudnya ketiga

nilai budaya dalam keluarganya, dan para orang tua mengajarkan atau menanamkan kepada anaknya.

Budaya Batak Toba membawa dan menghantarkan keturunannya menjadi orang-orang yang handal, didasari oleh nilai-nilai budaya. Mulai dari pemberian doa, nasehat, memberikan bantuan materi atau non materi, dan dukungan. Peranan orang tua untuk keberhasilan anaknya tidak terlepas dari agama serta lingkungannya, selain itu karakter para ibu suku Batak Toba ini memiliki perasaan *hosom* (dendam), *teal* (sombong), *elat* (dengki), dan *late* (iri) yang membuat orang Batak Toba terlihat tidak mau kalah karena berusaha keras demi keberhasilan anaknya (Fajar, 2015 : 5). Nilai-nilai budaya yang digunakan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba mengajarkan bahwa harus memiliki keberhasilan di keluarga. Maka dari itu, pengajaran dalam mengasuh anak di keluarga suku Batak Toba terlihat keras dan terkesan berlomba-lomba agar berhasil.

Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai budaya dalam kelompok etnisnya, bentuk penerapannya dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengasuhan. Secara epistemologi “pola” yaitu cara kerja, dan “asuh” yaitu menjaga, merawat, dan mendidik. Sedangkan pola asuh secara terminologis yaitu sebagai perwujudan tanggung jawab yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak dengan cara terbaik (Arjoni, 2017 :12). Pola asuh ini penting sebagai perwujudan tanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak. Begitu juga berlaku kepada janda yang sudah ditinggalkan oleh suaminya, kewajiban mengasuh anak dilanjutkan seorang diri.

Pola asuh dilakukan oleh setiap masyarakat berdasarkan budaya yang sudah terkonstruksi dan interaksi lingkungan sekitar. Budaya bukan berasal dari hasil karya manusia melainkan hasil dari pola pikir, perilaku dan tindakan yang dilakukan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya menurut Benedict (Danandjaja, 1994 : 43). Pola asuh yang ada di masyarakat karena adanya interaksi dengan lingkungan, interaksi itu didapatkan lewat budaya, karena budaya berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat serta diikuti oleh setiap orangnya. Budaya mengatur kehidupan manusia dalam pembelajaran penanaman nilai.

Penekanan pola pengasuhan anak oleh janda dalam keluarga Batak Toba diperlukan jumlah data yang berstatus janda cerai mati. Penelitian ini melihat pola asuh anak yang dilakukan oleh janda berstatus cerai mati. Menurut data Indonesia jumlah janda yang ada di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 12.83 % yang berstatus cerai, lebih rincinya sebanyak 10.25% perempuan berstatus cerai mati, sedangkan 2.58% perempuan berstatus cerai hidup¹.

Selanjutnya data di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2021 terdapat jumlah perempuan dilihat dari status perkawinannya, belum kawin 34.10%, kawin 53.93%, cerai hidup 2.00%, dan cerai mati 9.97%. Salah satu provinsi di Indonesia tepatnya Sumatera Utara perempuan yang berstatus cerai mati lebih

¹ Data Indonesia (<https://dataindonesia.id>): *Jumlah Janda di Indonesia* (download tanggal 29 Mei 2022)

banyak dibandingkan dengan status cerai hidup. Data ini diambil menurut BPS Sumatera Utara ².

Adanya data di Indonesia dan data di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan banyaknya jumlah perempuan yang berstatus janda cerai mati. Dengan adanya kedua data tersebut menarik untuk mendeskripsikan mengenai pola pengasuhan anak oleh janda cerai mati khususnya mengacu kepada kelompok keluarga di suatu etnis. Etnis pada penelitian ini yaitu Batak Toba.

Penelitian ini berfokus pada salah satu kota di Sumatera Utara yaitu Kota Tebing Tinggi. Jumlah perempuan dilihat dari status perkawinannya pada tahun 2022, belum kawin 32.30%, kawin 53.16%, cerai hidup 3.30%, dan cerai mati 11.25%. Berdasarkan kesesuaian data, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan banyaknya janda cerai mati di Kota Tebing Tinggi. Data tersebut diambil menurut BPS Kota Tebing Tinggi³.

Penelitian ini terkait dengan banyaknya janda yang terdapat di Kota Tebing Tinggi, selain itu juga Kota Tebing Tinggi mendapat julukan sebagai “Kota Layak Anak” dan mendapat penghargaan dengan kategori NINDYA. NINDYA artinya lebih baik atau sempurna, melalui program-program pola asuh anak dan remaja yang dibuat pemerintah menghantarkan kota tersebut untuk mendapatkan penghargaan. Pemerintah merancang program tersebut didasari oleh

² Badan Pusat Statistik Indonesia (<https://bps.go.id>) *Jumlah Perempuan Menurut Status Perkawinannya di Provinsi Sumatera Utara* (download tanggal 29 Mei 2022)

³ Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi (<https://tebingtinggikota.bps.go.id>) *Jumlah Perempuan Menurut Status Perkawinannya di Kota Tebing Tinggi* (download tanggal 29 Mei 2022)

jangan sampai ada anak yang putus sekolah, salah pergaulan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Pemerintah ingin menciptakan agar anak layak mendapatkan haknya terutama untuk sekolah, maka dari itu Kota Tebing Tinggi dinilai lebih baik dalam mengatur persoalan anak oleh Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (PPPA RI) untuk tahun 2022⁴.

Berdasarkan data yang didapat sebagai acuan untuk penulisan dan melihat pengasuhan anak oleh janda dalam menerapkan nilai-nilai budaya Batak Toba. Selain mengetahui nilai-nilai budaya Batak Toba, melihat pengasuhan anak dari penanaman nilai-nilai budaya, agama dan masyarakat. Pengasuhan anak melibatkan keluarga inti, luas, masyarakat serta institusi pendidikan.

Dalam penelitian mengenai pola pengasuhan anak oleh janda dalam Keluarga Batak Toba di Kota Tebing Tinggi memfokuskan menganalisis Keluarga Batak Toba yang beragama Islam. Terbentuknya keluarga Batak Toba Muslim merupakan pertemuan dan komunikasi budaya asli Batak Toba dengan konsep ajaran agama yang berasal dan datang dari Timur Tengah yakni Islam (Parinduri, 2020: 257-269). Keluarga Batak Toba Muslim di kota Tebing Tinggi lebih mengikuti ajaran agama Islam untuk mengatur kehidupan tetapi juga berdampingan dengan adat walaupun di dalamnya adanya pergeseran budaya. Pergeseran budaya dikarenakan perubahan yang faktor keadaan lingkungan maupun faktor-faktor di dalam keluarga itu sendiri. Pemilihan keluarga Batak Toba beragama Islam dipilih karena berdasarkan temuan di lapangan banyak

⁴ Media Indonesia (<https://m.mediaindonesia.com>) Kota Tebing Tinggi Raih Penghargaan (download tanggal 10 Agustus 2022)

janda cerai mati bersuku Batak Toba yang beragama Islam. Dalam penelitian ini juga melihat mengenai budaya Batak Toba dengan agama Islam, dikarenakan pada umumnya suku Batak Toba identik dengan agama Kristen. Maka dari itu, penelitian ini membahas agama Islam masih menganut budaya Batak Toba yaitu mengenai pemakaian nilai budaya Batak Toba.

Penelitian ini dilihat secara antropologi, masyarakat Batak Toba memiliki nilai-nilai budaya dalam menjalankan kehidupan sosialnya di lingkungan masyarakat. Hal itu ditinjau dari beberapa aturan untuk kehidupan sosialnya yang terdapat di dalam suku Batak serta penarikan garis kekerabatannya. Melihat kebudayaan melalui pengasuhan anak.

Demikian pemilihan topik penelitian itu berangkat untuk melihat pengasuhan anak yang dilakukan oleh janda cerai mati dalam keluarga suku Batak Toba di Kota Tebing Tinggi.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengenai seorang janda cerai mati membesarkan anak serta bagaimana menanamkan nilai budaya Batak Toba dalam bentuk pengajaran yang turun-temurun, penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari bentuk pola pengasuhan yang diterapkan oleh seorang janda untuk mendidik anaknya.

Keberhasilan pola pengasuhan anak oleh janda akan terlihat dari penanaman nilai-nilai budaya, agama, dan nilai-nilai di masyarakat yang diberikan. Bagaimana juga perilaku dapat terlihat dari lingkungannya, dalam penelitian ini memaparkan pola pengasuhan anak oleh janda yang terjadi di Kota

Tebing Tinggi. Seperti yang diketahui masyarakat di perkotaan sudah mengalami perubahan dan sangat maju, begitu juga halnya penanaman nilai-nilai budaya terhadap anak apakah masih diberikan oleh janda kepada anaknya di Kota Tebing Tinggi.

Menurut Redfield dalam (Danandjaja, 1994 : 46) mengatakan bahwa masyarakat perkotaan adalah masyarakat yang berkembang di daerah perkotaan. Kebudayaan masyarakat ini sudah sangat maju karena telah memperoleh pengaruh dari berbagai macam peradaban besar di dunia, bahkan banyak kini telah terpengaruh oleh peradaban modern. Kebudayaan itu dapat dipengaruhi berdasarkan lingkungan perkotaan cenderung dinamis atau berubah-ubah karena adanya pengaruh dari peradaban modern semakin maju.

Fokus penelitian yang diteliti pada suku Batak Toba mengenai penanaman nilai-nilai budaya seperti *Dalihan Na Tolu* dan nilai budaya Batak Toba yaitu *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* dalam pola pengasuhannya sebagai tujuan hidup. Selanjutnya peneliti ingin melihat kedudukan anak dan janda menurut suku Batak Toba. Penelitian ini juga memaparkan nilai budaya Batak Toba bagaimana dapat beriringan dengan ajaran agama Islam yang diterapkan pada keluarga suku Batak Toba beragama Islam.

Penelitian ini mengetahui pengasuhan anak yang diberikan oleh seorang janda cerai mati terhadap anaknya dalam keluarga suku Batak Toba di Kota Tebing Tinggi, untuk itu yang akan menjawab mengenai pertanyaan yang muncul berikut ini.

1. Bagaimana pola pengasuhan anak oleh janda yang berstatus cerai mati sebagai kepala keluarga berkaitan dengan penanaman nilai-nilai budaya Batak Toba, agama, dan juga nilai-nilai di lingkungan masyarakat Kota Tebing Tinggi?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dilalui oleh para janda yang berstatus cerai mati di keluarga suku Batak Toba dalam mengasuh anaknya serta upaya mengatasinya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang telah diuraikan di latar belakang dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pola pengasuhan anak oleh janda yang berstatus cerai mati dalam menanamkan nilai-nilai budaya, agama, dan nilai-nilai di masyarakat dalam keluarga suku Batak Toba beragama Islam di Kota Tebing Tinggi.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan para janda yang berstatus cerai mati dan cara mengatasi hambatan tersebut dalam mengasuh anak dengan seorang diri.

D. Manfaat Penelitian

Kajian ini memiliki beberapa manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan yang berguna bagi ilmu Antropologi, salah satunya dengan antropologi pendidikan dan antropologi psikologi, terkait bagaimana pola pengasuhan anak oleh janda yang berstatus cerai mati untuk keberhasilan anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menjadi bahan informasi dan pembelajaran bagi pembaca, yang mana khususnya kepada wanita terutama harus bisa mempersiapkan diri atau strategi dalam membangun rumah tangga serta mengajarkan tentang keluarga yang dilihat dari pola pengasuhannya.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian-kajian terkait mengenai pola pengasuhan anak bukan merupakan penelitian yang pertama dilakukan, karena sebelumnya sudah ditemukan beberapa penelitian yang menyangkut kajian tersebut. Meskipun ada beberapa tulisan yang tidak terkait langsung namun bermanfaat untuk dipakai sebagai referensi untuk penelitian ini. Tulisan-tulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Artikel yang berjudul *Faktor-faktor Yang Dapat Mempertahankan Nilai-Nilai Dalam Proses Pola Asuh* di Aceh Tamiang yang ditulis oleh Roro Sri Haryani (2017) dalam Jurnal Pendidikan dan Antropologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempertahankan pola asuh pada anak. Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di dalam tulisan ini berada di Aceh Tamiang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi secara langsung, wawancara, serta studi literatur. Hasil penelitian di dalam tulisan ini menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempertahankan nilai-nilai dalam proses pola asuh yaitu hubungan anak dengan orang tua dan keluarga luasnya, upaya orang tua dalam mempertahankan nilai-nilai dalam pola asuh, dan faktor agama Islam. Persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terdapat kesamaan mengenai orang tua mempertahankan nilai-nilai dalam pengasuhan anak dengan begitu nilai yang ditanamkan orang tua kepada anaknya dapat terlihat dari perilaku anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat di subjek penelitian. Subjek penelitian kali ini memfokuskan informannya janda yang berstatus cerai mati dan pengasuhan yang dilihat secara nilai budaya Batak Toba. Sedangkan pada penelitian sebelumnya fokusnya pada orang tua lengkap sebagai subjek penelitiannya dan menggunakan nilai-nilai yang terdapat pada adat Aceh sebagai faktor untuk dapat mempertahankan nilai di dalam pola asuh.

Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Dyan Paramitha (2018) yang berjudul : *Peran Perempuan Single Parent Dalam Mengasuh Anak di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap Studi Kajian Antropologi Gender* dalam Jurnal

Antropologi, jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam dengan *purposive sampling* sedangkan teknik pengabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada perempuan single parent adalah mereka lebih bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka, mereka merasa lebih disiplin serta tidak hanya terjadi perubahan peran tetapi juga perubahan pola pikir khususnya dalam mengambil suatu keputusan.

Alokasi waktu yang dilakukan oleh para perempuan *single parent* adalah mereka berusaha untuk mengerjakan pekerjaan domestik terlebih dahulu sebelum mengerjakan pekerjaan publiknya, begitu juga setelah mereka melakukan pekerjaan publik mereka akan kembali mengerjakan domestik. Pengasuhan anak para perempuan single parent ini menggunakan pola asuh demokratis dan menanamkan nilai-nilai budaya Bugis yaitu berupa *siri* serta mempertahankan lima hal lainnya yaitu *assitinajang* (kepatutan), *sipakatau* (saling menghargai), *getteng* (tegas dan konsisten), dan *lampu* (kejujuran) dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah membahas mengenai mempertahankan nilai-nilai budaya lewat pengasuhan anak.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dan penelitian sebelumnya dengan melihat pola pengasuhan anak oleh janda yang berstatus cerai mati dan menggunakan pendekatan nilai-nilai yang ada di adat Batak Toba. Penanaman nilai-nilai tersebut serta melihat keberhasilan dari pola pengasuhan ibu terhadap

anaknya dan hambatan-hambatan yang dilalui oleh pengasuhan. Sedangkan penelitian sebelumnya fokus pada *single parent* karena perceraian.

Kemudian, artikel dengan judul *Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga di Kota Medan* dalam Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial oleh Agung Suryanto (2015), mengkaji mengenai proses budaya di dalam keluarga serta mengenai proses pengajaran pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta deskripsi sebagai pendekatannya. Hasil penelitian dalam tulisan ini menunjukkan proses pembudayaan (*enkulturasi*) yang dilakukan oleh orang tua, atau orang yang dianggap senior terhadap anak-anak, atau terhadap orang yang dianggap lebih muda.

Tata krama, adat-istiadat, keterampilan suatu suku/keluarga biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui proses enkulturasi. Keluarga ialah pertama kali anak-anak mendapat pengalaman dini langsung (pola asuh) yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya di kemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional bahkan spiritual. Pola asuh di sini merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan dan pembudayaan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (pembudayaan). Proses pembudayaan (enkulturasi) biasanya terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku, atau komunitas budaya suatu wilayah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pola asuh interaksi antara orang tua dan anak

dengan menggunakan pengasuhan yang di dalamnya ada proses budaya dalam pengasuhan anak.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah pola pengasuhan anak oleh janda yang berstatus cerai mati di keluarga suku Batak dengan melakukan penanaman nilai-nilai Batak Toba, pengasuhan anak dengan subjek penelitian seorang janda cerai mati yang melakukan pengasuhan dengan seorang diri terhadap anaknya di perkotaan serta penggunaan sosialisasi dalam penggunaan konsep pemikirannya.

Berikutnya, tulisan dari Rifky Rismauli (2006) yang berjudul *Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Yang Bekerja, Dalam Pengasuhan Anak Remajanya di Kota Padang* dalam Skripsi Antropologi Universitas Andalas, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan dan mendeskripsikan aktivitas Ibu sebagai orang tua tunggal. Selain itu, mendeskripsikan aktivitas Ibu sebagai orang tua tunggal. Selain itu, mendeskripsikan peran Ibu sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan terhadap remajanya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif, pendekatannya diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan.

Pemilihan informan diawali dengan teknik *snowball sampling*, informan ini yang menunjukkan perempuan menjadi kepala keluarga dikarenakan suaminya meninggal. Kemudian informan tersebut dipilih lagi berdasarkan teknik *purposive sampling*, dengan demikian informan ditunjuk sesuai dengan latar dan tujuan

dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini terbagi 2, yakni informan kunci yaitu para ibu yang berstatus orang tua tunggal dan memiliki remaja, sedangkan informan biasa adalah anak remaja dari keluarga tersebut dan tetangga sekitar tempat tinggal informan kunci.

Dari hasil penelitian ini ditemukan, peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak mengalami perubahan cara. Perubahan cara tersebut disebabkan karena perubahan bentuk keluarga karena terputusnya tali pernikahan tersebut. Terputusnya tali pernikahan dikarenakan suami meninggal maka istri yang bertanggung jawab penuh terhadap pengasuhan terhadap anaknya. Demi menjalankan tanggung jawab pengasuhan terhadap anaknya, Ibu sebagai orang tua tunggal mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sosialisasi tersebut dimulai dari dalam lingkungan keluarga. Proses sosialisasi ini membentuk kepribadian seorang ketika remaja. Ibu sebagai orang tua tunggal karena kematian suami, anak-anak menjadi lebih dekat dengan ibunya. Sedangkan pada keluarga yang mengalami perceraian, kedekatan anak dan orang tua dipengaruhi oleh keputusan ayah atau ibu dalam memutuskan tali pernikahan tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mengenai pengasuhan anak oleh ibu yang mana si ibu sebagai kepala keluarga dan juga melihat sosialisasi yang diterapkan kepada anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian mengenai pola pengasuhan oleh janda yang berstatus cerai mati di keluarga suku

Batak, selain melihat nilai budaya dan juga melihat hambatan serta keikutsertaan keluarga luas dalam pengasuhan anak oleh janda.

Terakhir, tulisan dari Arifah Prima Satrianingrum (2021) yang berjudul *Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku di Indonesia* dalam Jurnal Ilmiah Kajian Literatur, dalam tulisan ini mengenai berbagai faktor mempengaruhi setiap keluarga dalam mengaplikasikan pola asuh yang diterapkan untuk anaknya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan adalah suku dan budaya yang dipegang teguh oleh orang tua. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan kajian tentang adanya perbedaan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan latar belakang suku yang berbeda kepada anaknya. Penelitian menggunakan kajian literatur yang bersumber dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan, buku, dokumen yang tertera secara daring maupun cetak. Hasil studi literatur ini menunjukkan bahwa perbedaan pola asuh di setiap suku di Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti adat, kebiasaan, dan norma-norma. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya mengenai pola pengasuhan di dalamnya terdapat budaya yang melatar belakangi di suatu suku.

Perbedaannya penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya mengenai pengasuhan anak oleh janda yang ditinggalkan suaminya karena kematian di dalam keluarga suku Batak Toba, dengan melihat nilai budaya dalam pengasuhan serta penanaman nilai berdasarkan agama, budaya, dan juga di lingkungan masyarakat. Beberapa tulisan di atas memiliki persamaan dalam tema tentang pola asuh anak, namun adanya perbedaan dalam suku bangsa yang

menjadi objek penelitian serta masalah dan tujuan penelitian yang diteliti. Meskipun demikian peneliti tetap menggunakan kajian-kajian di atas sebagai referensi yang cukup memberi pedoman peneliti untuk menjawab tujuan riset penelitian ini.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Keesing (1997) mendefinisikan makna kebudayaan melalui dua pendekatan, adaptif dan ideasional. Kebudayaan menurut pendekatan adaptif merupakan konteks pikiran dan perilaku. Sedangkan menurut pendekatan ideasional kebudayaan adalah semata-mata sebagai konteks pikiran.

Dalam pemikiran Keesing mengenai budaya sebagai sistem dapat dijumpai sebagai berikut: budaya sebagai sistem adaptif mengenai manusia akan mengalami evolusi. Begitu pula dengan tingkat evolusi budaya biasanya akan merubah struktur budaya yang ada, namun tidak jarang ada yang tetap mempertahankan budaya tersebut. Budaya sebagai sistem adaptif memiliki beberapa asumsi, budaya ialah sistem dari pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial dan bertujuan untuk menghubungkan komunitas manusia. Konsep budaya yang turun menjadi adat istiadat atau cara kehidupan manusia. Perubahan kultural ialah suatu proses adaptasi atau seleksi alam dilihat dari sistem adaptif budaya berubah ke arah keseimbangan ekosistem. Selanjutnya Budaya sebagai sistem ideasional memiliki asumsi bahwa budaya berasal dari pikiran otak manusia.

Budaya yang berasal dari pikiran berkaitan juga dengan nilai budaya, Clyde Kluckhohn dalam (Pelly, 1994 : 45) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, serta mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan atau tidak yang berhubungan dengan sesama manusia. Keterkaitan dengan sebuah sistem nilai-nilai budaya yang merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga ataupun sebaliknya. Sistem nilai budaya ini menjadi pedoman dan perilaku manusia dalam hidup konkritnya terlihat dalam tata kelakuan, dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap dalam bentuk abstrak tercermin dari cara berpikir serta bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.

Kebudayaan yang berasal dari pikiran kemudian dituangkan ke dalam bentuk pola perilaku dalam lingkungan masyarakat, kemudian adanya sistem nilai budaya juga mengatur perilaku anggota masyarakatnya sesuai dengan adaptasinya. Bentuk nilai budaya atau sistem nilai budaya agar dapat dilihat diwujudkan ke dalam bentuk pola pengasuhan. Pola pengasuhan ialah pola perilaku yang diterima anak serta sifatnya cenderung konsisten sepanjang waktu, aspek-aspek di dalam pola pengasuhan antara lain terdiri dari pola asuh hidup sehat, pola makan, pola asuh sosial emosi, pola asuh akademik atau intelektual, serta pola asuh moral dan spiritual (Hastuti, 2008 : 23).

Lebih lanjut mengenai pola asuh menyebutkan pola asuh sebagai sebuah tindakan, interaksi, dan perbuatan dari orang tua dalam mendukung tumbuh

kembang anak, agar mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar. Interaksi yang dilakukan antara anak dan orang tua ialah gambaran dari pola asuh yang orang tua terapkan (Surbekti, 2012 : 37). Jadi pola asuh ialah sebagai cara tentang bagaimana mendidik anak, membimbing, memperlakukan dan memberikan disiplin serta membantu anak dalam menuju proses kedewasaan. Usaha penanaman sejumlah norma dan nilai yang dijunjung tinggi pada suatu komponen masyarakat, pada umumnya yang dilakukan secara terpola sampai anak menjadi dewasa.

Menurut (Yatim dan Irwanto, 1991 : 25) adanya tiga pola asuh yang biasa orang tua menggunakannya dalam mendidik anak, yang terdapat di dalamnya mengenai pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter, ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dan kebebasan anak sangat dibatasi, sehingga orang tua memaksa anak untuk berperilaku sesuai yang diinginkannya. Pola asuh demokratis, ditandai dengan adanya sikap terbuka di antara orang tua dan anaknya, sehingga ada sikap terbuka dari orang tua yang membebaskan anaknya dan keputusan bersama. Pola asuh permisif, ditandai dengan keinginan sendiri dan orang tua tidak memberi aturan serta pengarahan sehingga semua keputusan diarahkan kepada anak.

Berhubungan dengan hal di atas, dalam mengasuh anak ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh dalam keluarga. Pertama ialah budaya setempat, kedua ialah mengenai ideologi yang berkembang pada orang tua atau keluarga besar, ketiga mengenai orientasi religius yang di dalamnya agama yang dianut, keempat yaitu status ekonomi dengan kecukupan ekonomi menjadi

pendukung. Gaya hidup masyarakat kota dan desa memiliki perbedaan dan memiliki pengaruh terhadap interaksi anak dan keluarga menurut Mindel (dalam Walker, 1992 : 282).

Pengasuhan anak tidak terlepas mengenai keluarga di dalamnya, pengasuhan terjadi karena adanya keluarga yang terkait dalam bentuk pengajarannya. Pengasuhan atau pengajaran yang diberikan keluarga dikatakan sangat penting, karena di dalamnya ada proses interaksi yang akan menimbulkan suatu proses sosialisasi. Proses sosialisasi akan berlangsung dengan melibatkan beberapa pihak.

Keluarga ialah pranata pertama (*primary institutions*) yang digunakan sebagai tempat untuk menentukan kepribadian dasar. Kepribadian dasar merupakan intisari dari kepribadian yang dimiliki kebanyakan anggota masyarakat, sebagai akibat pengalaman mereka pada masa anak-anak. Pranata pertama ini terdapat sistem pembentukan perasaan eksklusivisme, sistem tata tertib dasar, cara memberi makan anak, penyapihan, adat merawat anak, latihan membuang air besar, larangan-larangan seksual, dan lain-lain. Jenis kepribadian dasar inilah yang didapatkan karena suatu masyarakat dengan budaya tertentu memiliki masa kanak-kanak yang sama, yaitu berupa *child rearing* atau pengasuhan anak menurut Kardiner (dalam Danandjaja, 1994:52). Jadi di dalam masyarakat dengan adanya budaya yang berbeda tentu akan memiliki cara pengasuhan yang berbeda dengan menghasilkan jenis kepribadian dasar berbeda.

Proses interaksi yang melibatkan anak, terjadi proses sosialisasi. Peter L. Berger (dalam Effendi, 2010:49) mendefinisikan sosialisasi sebagai “*a process by which a child learns to be a participant member of society*” yaitu suatu proses dimana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Menurut Vander Jan (Ihromi, 2002 : 30) sosialisasi merupakan proses interaksi sosial yang dilakukan dengan tujuan memahami cara berpikir, perasaan dan perilaku dari suatu masyarakat agar dapat berperan secara aktif dalam kegiatan yang berlangsung. Berdasarkan dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sosialisasi berarti proses saat seseorang dapat berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya, oleh karena itu sosialisasi sangat erat kaitannya dengan berinteraksi. Sosialisasi tersebut merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Seorang anak akan mengetahui perannya dalam kehidupan bermasyarakat setelah ia melakukan sosialisasi dengan masyarakat di lingkungannya.

Terdapat dua jenis keluarga, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga inti (*nuclear family*) merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sedangkan keluarga besar (*extended family*) merupakan keluarga yang terdiri dari anggota keluarga lain masih memiliki hubungan darah seperti kakek, nenek, paman dan bibi (Suprajitno, 2004 : 2). Keluarga memiliki struktur, salah satunya penelitian ini mengenai struktur keluarga patrilineal. Sistem patrilineal ialah garis keturunan yang ditarik dari ayah dan juga diwariskan kepada anak laki-lakinya sebagai penerus garis keturunan (Effendy, 1998 : 33).

Penelitian ini, anak adalah keturunan dari ayah karena berdasarkan sistem patrilineal dari masyarakat Batak. Anak masih menempuh pendidikan dan belum menikah serta pengasuhan anak dengan fokus si ibu yang melakukannya. Seperti apa seorang ibu yang melakukan pengasuhan anak dengan seorang diri di dalam keluarga suku Batak Toba beragama islam di perkotaan.

Berdasarkan prinsip patrilineal, masyarakat Batak Toba mengatakannya bahwa laki-laki mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam meneruskan silsilah dan keturunan keluarga. Laki-lakilah yang dapat meneruskan marga bagi keturunannya. Setiap anak yang dilahirkan baik laki-laki maupun perempuan selalu mencantumkan marga ayahnya dan bukan marga ibunya di belakang nama pribadinya. Marga merupakan suatu pertanda bahwa orang yang menggunakannya masih dari keturunan kakek yang sama dari garis patrilineal menurut Bruner (dalam Lubis, 1999 : 112).

Berdasarkan pemikiran dari para ahli di atas penelitian ini mengenai pola asuh anak oleh janda yang berstatus cerai mati, yang di dalamnya terdapat budaya pada pengasuhan tersebut sehingga identitas terlihat di dalamnya. Bagaimana di suatu keluarga Batak Toba memiliki nilai-nilai budaya dalam mengatur kehidupan sosialnya. Maka dari itu dapat dilihat bentuk penanaman nilai budaya dalam pengasuhan diwujudkan ke dalam watak dan sikap suatu kaum tersebut, kemudian pengasuhan anak dilihat dari bentuk sosialisasi yang diterima.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan data yang menunjukkan Kota Tebing Tinggi adalah kota dengan jumlah perceraian tertinggi di antara beberapa kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian sementara jumlah penduduk cerai di Kota Tebing Tinggi sebanyak 3.089 jiwa atau 1,75%. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut untuk mengetahui para janda yang ada di Kota Tebing Tinggi berstatus cerai mati. Data tersebut menunjukkan Kota Tebing Tinggi sebagai kota yang paling banyak kasus perceraian. Kota Tebing Tinggi juga mendapatkan penghargaan NINDYA dan disebut sebagai “Kota Layak Anak”.

Seperti yang diketahui bahwa pemerintah Kota Tebing Tinggi dinobatkan menjadi Kota Layak Anak karena dinilai bagus dalam menumbuhkan remaja-remaja yang berprestasi serta mewujudkan keluarga anti kekerasan pada anak. Alasan pemerintah untuk mencapai hal tersebut dikarenakan pemerintah tidak ingin melihat anak-anak putus sekolah dan mendapat perlakuan yang tidak sesuai terhadap anak seperti kekerasan, dengan begitu pemerintah menuangkan ke dalam bentuk program pola asuh anak dan remaja. Program tersebut banyak bentuk sosialisasi yang harus diterapkan di dalam keluarga. Hal inilah yang mendorong minat penulis ingin mengetahui pola pengasuhan anak oleh janda di Kota Tebing Tinggi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai merupakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan memilih pendekatan penelitian kualitatif dikarenakan menurut Afrizal (2014) metode kualitatif dapat menghimpun data dan menganalisisnya, baik data dari yang berwujud oleh serangkaian kata yang bersifat lisan maupun tulisan, dan dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia. Mendeskripsikan suatu permasalahan dalam penelitian.

Maka dari itu peneliti mendapatkan suatu informasi dari perkataan secara langsung maupun tulisan serta tindakan dari informan sehingga peneliti memperoleh pemahaman terkait topik penelitian. Penelitian deskriptif berupaya menggambarkan serta menjelaskan secara rinci tentang suatu masalah yang akan diteliti. Penggunaan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, diharapkan mampu mendeskripsikan pola asuh anak oleh janda yang berstatus cerai mati dalam keluarga suku Batak Toba di Kota Tebing Tinggi.

Tipe penelitian ini merupakan *case study* atau studi kasus, dalam (Creswell, 2015:137) studi kasus berfokus pada pengkhususan kasus dalam suatu peristiwa, baik pada tingkatan individu, golongan budaya maupun suatu gambaran kehidupan. Seiring dengan pernyataan dari Creswell maka peneliti mendeskripsikan di dalam penelitian ini yang menjadi kasus adalah janda cerai mati dalam mengasuh anaknya seorang diri serta memberikan pendidikan seperti apa yang diberikan anaknya. Peneliti berusaha meneliti bagaimana perilaku

sebagai janda berstatus cerai mati mengasuh anaknya dalam Keluarga Suku Batak Toba di Kota Tebing Tinggi.

3. Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian merupakan seorang yang memiliki pengetahuan dan informasi mengenai objek yang ingin dikaji dan diteliti oleh seorang peneliti. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti.

Metode pengambilan sampel informan penelitian ini penulis menggunakan metode sampel *snowball* (bola salju) dimana pada mulanya sampel yang ditentukan sangat kecil jumlahnya karena keterbatasan informasi. Kemudian pada sampel informan yang pertama kali dapat ditanya, diminta untuk menyebutkan informan yang memiliki potensi dan sesuai dengan karakteristik yang sama dengan mereka menjawab pertanyaan penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *snowball* (bola salju) memiliki kekuatan, yaitu mampu menemukan responden yang tersembunyi atau sulit ditemukan, serta mampu mengungkapkan hal-hal yang spesifik dalam penelitian.

Berikut adalah nama-nama informan yang berhasil diwawancarai :

Tabel 1.
Informan Kunci

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Status	Anak	Alamat	Keterlibatan Kerabat Suami
1.	P. Hutapea	45 tahun	Petugas bagian mendata penduduk di kelurahan	Cerai mati 6 tahun	1 Laki-laki dan 1 Perempuan (SMK dan SMP)	Kec. Rambutan	Tidak ada
2.	L. Aritonang	42 tahun	Tukang Masak di Rumah Makan	Cerai mati 3 tahun	1 Laki-laki dan 1 Perempuan (SMK dan SD)	Kec. Rambutan	Tidak ada
3.	T. Batubara	35 tahun	Guru Tata Usaha di SD	Cerai mati 3 tahun	2 Laki-laki (SD)	Kec. Rambutan	Tidak ada
4.	M. Napitupulu	48 tahun	Penjual kue	Cerai mati 3 tahun	1 Laki-laki dan 1 Perempuan (SMA dan SD)	Kec. Padang Hulu	Ada
5.	S. Gultom	43 Tahun	Penjual jamu keliling	Cerai mati 3 tahun	1 Laki-laki dan 3 Perempuan (SD)	Kec. Padang Hulu	Ada
6.	A. Rumapea	48 tahun	Penjual rujak	Cerai mati 3 tahun	2 Laki-laki dan 2	Kec. Padang Hulu	Ada

					Perempuan (SMA dan SD)		
7.	I. Nainggolan	45 tahun	Penjual Jamu di Pasar	Cerai mati 3 tahun	1 Perempuan (SMP)	Kec. Padang Hilir	Tidak ada
8.	A. Sitohang	35 tahun	Pembantu	Cerai mati 3 tahun	1 laki-laki (SMP)	Kec. Padang Hulu	Tidak ada
9.	S. Sinaga	45 tahun	Guru TK	Cerai mati 6 tahun	2 Perempuan (Kuliah)	Kec. Padang Hilir	Tidak ada
10.	M. Marpaung	45 tahun	Guru SD	Cerai mati 3 tahun	1 Laki-laki (SMP)	Kec. Bajenis	Tidak ada
11.	G. Hutahaean	38 tahun	Penjual gorengan	Cerai mati 3 tahun	2 Laki-laki (SD)	Kec. Bajenis	Tidak ada
12.	S. Manik	43 Tahun	Pemilik toko sembako	Cerai mati 5 tahun	1 Laki-laki dan 2 Perempuan (SMA dan SD)	Kec. Bajenis	Tidak ada
13.	Y. Sinaga	40 tahun	Penjual lontong sayur	Cerai mati 10 tahun	1 Perempuan (SMA)	Kec. Tebing Tinggi	Tidak ada
14.	H. Hutagaol	40 tahun	<i>Cleaning Service</i> di kantor	Cerai mati 3 tahun	2 Perempuan dan 1 Laki-laki (SMA dan SD)	Kec. Tebing Tinggi	Ada
15.	W. Tambunan	45 Tahun	Penjual Lontong	Cerai mati 3 tahun	2 Laki-laki dan 1 Perempuan (SD)	Kec. Tebing Tinggi	Ada

Sumber : Data Primer, 2022

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Jenis data primer sendiri diperoleh dari informan melalui metode wawancara dan observasi yang dilakukan secara langsung. Selanjutnya, data sekunder yang berwujud dari data yang diperoleh dari sejumlah dokumen yang sudah ada sebelumnya.

Teknik pengumpulan data ini yang akan diterapkannya untuk penelitian ini diantaranya :

a. Observasi

Observasi diperlukan untuk meneliti permasalahan pada penelitian, untuk mengetahui pengasuhan anak oleh janda cerai mati. Observasi penting dilakukan karena peneliti sebagai partisipan yaitu dengan cara terjun ke lokasi penelitian secara langsung dan mendekati diri ikut berbaur, serta melakukan interaksi dengan masyarakat dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Sementara itu peneliti sebagai pengamat sempurna sebagai pihak *outsider* dari kelompok masyarakat yang diteliti, peneliti berada di luar aktivitas atau kegiatan kelompok masyarakat.

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data, penulisnya melakukan pengamatan secara langsung dan turun lapangan. Menurut (Creswell, 2015:222) pengamatan merupakan mengumpulkan data atau informasi fakta yang ditemukan pada saat di lapangan dan menuangkannya ke dalam buku catatan lapangan, observasi terjadi di lapangan dengan panca

indra peneliti, dan direkam demi kepentingan dan tujuan ilmiah, peneliti menggunakan dua jenis observasi yaitu peneliti sebagai partisipan, dan peneliti sebagai pengamat sempurna (*outsider*). Melalui pengamatan, peneliti dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang terjadi di lapangan. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid berdasarkan observasi yang dilakukan.

Pemilihan teknik pengumpulan data secara observasi langsung ini peneliti berusaha menemukan data dengan mengamati dan mendengarkan. Tujuannya dapat memahami, mencari jawaban dan bukti dari fenomena sosial yang diteliti. Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari dalam keluarga, pola asuh anak oleh janda berstatus cerai mati yang diberikan untuk anaknya, berkaitan dengan penanaman nilai sehingga perilaku anak dapat dilihat dan pemberian pendidikan formal di Kota Tebing Tinggi.

b. Wawancara

Wawancara yang diterapkan selama penelitian mendapatkan informasi dari tanya jawab kepada informan secara *face to face*, mengetahui profil informan melalui latar belakang informan, kemudian kehidupannya yang mengalami perubahan kondisi sudah menjadi janda. Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan peneliti guna menghimpun data, dimana seorang peneliti harus melakukan kontak langsung secara lisan atau bertatap muka dengan informan. Bisa pada situasi yang sesungguhnya ataupun pada situasi

yang sengaja disiapkan demi keperluan tersebut (Nawawi 1993 : 95). Jadi wawancara adalah proses tanya jawab peneliti dengan informan berdasarkan topik penelitian.

Peneliti menggunakan teknik wawancara yang mendalam. Menurut (Afrizal, 2014), wawancara mendalam adalah wawancara yang tanpa alternatif jawaban serta dilakukan untuk mendalami data atau informasi dari informan. Melalui teknik wawancara inilah data akan dikumpulkan oleh peneliti pada saat sesi tanya jawab dengan informan. Wawancara penting dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari informan kunci. Peneliti memilih teknik pengumpulan secara wawancara, tujuannya demi memperoleh informasi lebih detail dan jelas dari informan tentang pola asuh anak oleh janda dalam keluarga Batak Toba di Kota Tebing Tinggi.

c. Studi Kepustakaan

Pemilihan studi kepustakaan untuk menghimpun data atau informasi dimana peneliti menggunakan buku, skripsi, jurnal dan dokumen-dokumen yang memiliki relevansi dengan penelitian tentang pola asuh anak oleh janda. Dokumen-dokumen itu yang berasal dari pencatatan yang diambil dari Badan Pusat Statistik dan Disdukcapil sebagai data untuk menunjukkan berapa banyak jumlah janda serta penggambaran lokasi penelitian. Tujuan studi kepustakaan untuk memperkuat penulisan topik penelitian ini dan mengetahui data yang relevan dengan penelitian ini.

d. Dokumentasi

Pengumpulan data menggunakan dokumentasi ini selama di lapangan, peneliti mendapatkan potret para janda cerai mati, potret kantor Badan Pusat Statistik dan Disdukcapil selama melakukan wawancara dan meminta data. Dokumentasi yang berasal dari suara di simpan peneliti melalui rekaman audio, serta menggunakan buku catatan sebagai alat untuk menulis informasi yang didapatkan di lapangan juga. Pada teknik pengumpulan data secara dokumentasi, peneliti menggunakan teknik ini sebagai teknik terakhir dalam data kualitatif berupa materi audio visual, yang bisa berupa foto, atau segala jenis suara. Data yang dikumpulkan berdasarkan hasil dokumentasi menjadi salah satu metode agar dapat menyimpan data yang diperoleh dari lapangan dan diakui secara murni keabsahannya, serta menjaga data agar tetap aman serta membantu peneliti untuk memeriksa kembali jika ada data yang keliru atau kelupaan.

5. Analisis Data

Sesudah data berhasil dihimpun menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Maka perlu dilakukan analisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari penelitian secara berlangsung, mulai dari awal penelitian sampai tahapan laporan (Afrizal, 2014). Langkah awal dimulai dengan mengklasifikasikan seluruh data yang telah diperoleh ke dalam beberapa kelompok. Sesudah pengklasifikasian peneliti mulai menganalisis data tersebut menggunakan pedoman berdasarkan kerangka pemikiran yang telah peneliti jelaskan sebelumnya. Selanjutnya pada tahap terakhir dilakukan

interpretasi secara keseluruhan dan mendeskripsikan pola pengasuhan anak oleh janda dalam keluarga Batak Toba di Kota Tebing Tinggi dapat disimpulkan. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu dengan mengeksplorasi dan juga mendeskripsikan realitas yang ada di lokasi penelitian.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penulis melakukan penelitian bertempat di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini diselesaikan melalui beberapa tahapan. Mendapatkan hasil penulisan yang baik dan juga data-data penelitian, maka penelitian ini diawali oleh observasi awal, penulisan proposal, seminar proposal, dan turun lapangan yang kemudian peneliti lanjutkan dengan penulisan skripsi. Penulisan awal proposal yang saat itu masih membuat rancangan proposal di semester lima pada mata kuliah metode penelitian kualitatif I kemudian dilanjutkan pada semester enam yang mana masih dengan topik penelitian pertama, rancangan proposal tersebut untuk melanjutkan ke tahap ujian komprehensif tertulis. Ujian tersebut dilaksanakan pada September, kemudian selama menunggu hasil ujian komprehensif tertulis sampai bulan Desember penulis membuat rancangan proposal di rumah.

Mengumpulkan data dan melakukan penelitian awal untuk topik penelitian yang kedua. Penulis menyiapkan selama satu bulan di rumah setelah itu pada bulan Juni penulis kembali ke Padang untuk melanjutkan penulisan proposal dan bimbingan, alhamdulillah pada bulan Juli 2022 tepatnya tanggal 20 penulis melakukan ujian seminar proposal. Beberapa hari setelah ujian proposal penulis

melakukan penulisan revisi yang disiapkan sampai awal Agustus, mulai dari revisi, outline skripsi, dan surat perizinan penelitian penulis siapkan untuk diberikan kepada pembimbing. Pada tanggal 10 Agustus 2022 penulis melakukan turun lapangan selama kurang lebih dua bulan untuk menyiapkan penulisan skripsi.

Mulai dari memasukkan surat perizinan penelitian ke kantor BPS, lalu ke DisDukcapil, kemudian dilanjutkan ke kantor kecamatan yang ada di Kota Tebing Tinggi selama satu minggu. Sambil menunggu hasil dan panggilan dari kantor BPS, DisDukcapil, dan di kantor-kantor Kecamatan di minggu pertama penulis iringi dengan melakukan investigasi yaitu mencari informan di setiap kecamatan tetapi dimulai dari Kecamatan Rambutan, berkeliling mencari informan di setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Rambutan. Untuk pemilihan informan penulis membuat tiga orang informan di setiap kecamatan.

Penulisan penelitian ini dengan mencicilnya per minggu. Minggu pertama mendapatkan data dari Kantor BPS dan Kantor Disdukcapil. Kemudian di minggu kedua mencari informan di Kecamatan Padang Hulu, di minggu ketiga mencari informan di Kecamatan Padang Hilir. Minggu keempat mencari informan di Kecamatan Bajenis, dan terakhir di minggu pertama bulan selanjutnya mencari informan di Kecamatan Tebing Tinggi Kota.

Setelah melakukan pengumpulan data peneliti langsung melakukan penulisan skripsi yang dimulai dari observasi, wawancara, melihat studi kepustakaan yang menyinggung mengenai penulisan dan juga mendokumentasi

hasil penemuan di lapangan. Sebelum turun ke lapangan penulis melakukan permohonan surat perijinan penelitian ke dekanat FISIP, menyiapkan revisi setelah seminar proposal, membuat outline skripsi dan pedoman wawancara. Tujuannya agar ketika di lapangan bisa mengetahui apa saja yang harus dilakukan untuk mendapatkan pengumpulan data bersama informan kunci.

Peneliti memulai melanjutkan penulisan Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab IV. Dalam proses jalannya pembuatan skripsi ini, yang dimulai dari tahap awal sampai penulisan skripsi tentunya peneliti melewati beberapa kendala. Dimulai dari bepergian ke setiap kecamatan yang mau diteliti dan mengeluarkan biaya, serta tidak tega melihat informan karena menangis menceritakan kehidupannya, sampai beberapa informan yang menolak untuk diwawancarai. Tetapi hal itu semua dilawan terutama melawan diri sendiri agar tidak malas dan bisa menyelesaikan tahap akhir yaitu sidang skripsi dan wisuda.

